

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Strategi Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1**

##### **Ngunut Tulungagung**

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam khususnya dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Berdasarkan temuan penelitian di antara strategi yang dilakukan guru agama Islam dalam pengajaran pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung antara lain ialah:

- a. Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan. Karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi saya langsung memberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya

akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.<sup>1</sup>

Memahami dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa melalui sikap dan tindakan guru sehari-hari yang baik maka siswa diharapkan mampu meniru tingkah laku gurunya.

- b. Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada pembinaan akhlak mulia melalui anjuran.

Strategi anjuran yaitu memberikan saran atau anjuran untuk berbuat kebaikan dengan memberikan anjuran diharapkan siswa menjalankannya sehingga dapat membina akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran anak mendengar apa yang harus dilakukan. Anjuran, perintah dan suruhan adalah alat pembentuk disiplin secara positive. Disiplin perlu dalam pembentuka kepribadian akhlak anak, terutama karena nanti akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu dahulu ditanamkan disiplin dari luar.<sup>2</sup>

Penjelasan diatas jelas bahwa dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik sehingga akhirnya akan menjalankan sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian akhlak yang baik.

- c. Strategi yang digunakan dengan menekankan kepada pembinaan akhlak mulia melalui pembiasaan.

---

<sup>1</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (bandung: Al Maarif,1962) hlm. 85

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm.85-86

Strategi guru agama Islam yang dilakukan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa ialah: pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung. Pendidikan secara langsung yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan, yaitu dengan cara: pembiasaan, teladan, anjuran dan latihan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan, yaitu dengan cara: memberikan larangan, pengawasan, dan hukuman.

Strategi merupakan komponen yang penting dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses pembinaan akhlakul karimah siswa, karena strategi guru agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa pada dasarnya sangat mempengaruhi tingkat pemahaman nilai-nilai akhlak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa tidak terlepas dari pengajaran akhlak itu sendiri dengan menggunakan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Apabila pengajaran akhlak itu terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka tujuan dari pembinaan itu sendiri dapat tercapai secara maksimal dan materi yang disampaikan dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>3</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (bandung: Al Maarif, 1962) hlm. 85

## 2. Langkah-Langkah Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian di antara kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung di antaranya:

- a. Membaca do'a (sholawat irfan) dan baca al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai. Membaca do'a bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama, kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar siswa mampu membaca ayat al-Qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ini sesuai dengan hadits yang menyatakan bahwa :

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا، وَارْزُقْنِي فَهْمًا وَاجْعَلْنِي مِنَ الصَّالِحِينَ

*“Ya Allah Tambahkanilah aku ilmu, Dan berilah aku karunia untuk dapat memahaminya, Dan jadikanlah aku termasuk golongannya orang-orang yang shoolih. Ya Allah kabulkanlah do'aku ini. “<sup>4</sup>*

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan Dengan berdoa, kita memohon kepada ALLAH SWT agar dimudahkan dalam proses belajar, agar dimudahkan dalam menghafal dan kita mampu menyerap isi pelajaran yang dipaparkan oleh guru guru kita. islam sendiri mengajarkan berbagai doa yang bisa dibaca saat akan belajar.

---

<sup>4</sup> Pusat Kajian Fiqih Islam Ahlussunnah Wal Jamaah

b. Shalat jama'ah dhuha dan shalat jama'ah dzuhur pada berakhirnya jam pelajaran, Shalat jama'ah dhuhur ini dilaksanakan pada waktu berakhirnya jam pelajaran terakhir. Semua civitas yang ada di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung mulai dari guru, karyawan sampai siswa wajib mengikuti sholat jama'ah dhuhur kecuali bagi siswi yang berhalangan. Dengan sholat dhuhur berjama'ah siswa dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik siswa dengan guru, dengan karyawan maupun antar siswa, yang intinya sholat sholat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembiasaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

Ini sesuai dengan teoti yang menyatakan bahwa Keutamaan shalat berjamaah akan bertambah dengan bertambahnya jumlah jamaah yang shalat. Keutamaan-keutamaan shalat berjamaah antara lain;

- 1) Pengutamakan shalat berjamaah atas shalat sendirian dengan 27 derajat.<sup>5</sup>
- 2) Penghihtungann bekas-bekas jejak kaki orang yang shalat berjamaah dihitung sebagai pahala.
- 3) Perjalanan ke masjid menghapus kesalahan dan mengangkat derajat.
- 4) Orang yang memelihara shalat jamaah akan dinaungi Allah dengan naungan-Nya pada hari kiamat.

---

<sup>5</sup> Imam Musbikin, *Misteri shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 307.

5) Orang yang pergi ke masjid untuk shalat secara berjamaah berada dalam jaminan Allah Swt.

6) Keutamaan mengucapkan "*amin*" bersama imam, bersamaan dengan aminnya malaikat adalah pengampunan dosa.<sup>6</sup>

Memahami dari teori diatas penulis menyimpulkan bahwa melakukan sholat jama'ah di masjid itu menambah pahala kita selain itu dapat mempererat tali silaturahmi seluruh civitas sekolah.

- c. Melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), kegiatan hari-hari besar Islam dilaksanakan sesudah tanggal hari besar Islam tersebut. Misalnya peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Peringatan ini dilaksanakan pada hari efektif sekolah, kegiatan ini maksudnya supaya siswa dapat menelaah makna dari peringatan hari-hari besar Islam, dan para siswa melakukan serangkaian kegiatan positif yang berkaitan dengan implementasi atas potensi yang bersifat akademik, wawasan, maupun ketrampilan atau keahlian khusus dibidang seni atau kebudayaan islam.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa memperingati hari-hari besar Islam merupakan hal yang baik selama tidak disertai dengan perbuatan yang dilarang oleh Islam. Karena, terdapat dalil dalam Al-Qur'an yang menyuruh agar kita mengingatkan orang-orang akan hari-hari Allah. Allah SWT berfirman, Q.S Ibrahim : 5

---

<sup>6</sup> Mahir Manshur Abdurraziq, *Mu'jizat Shalat Berjamaah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hal. 81.

وَذَكِّرْهُمْ بِأَيَّامِ اللَّهِ

*”dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah”<sup>7</sup>*

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa memperingati hari besar islam merupakan hal yang baik dengan kegiatan-kegiatan yang baik pula.

d. Melaksanakan istighosah pada event event tertentu di sekolah

Kegiatan istighosah di sini berupa kegiatan do’a bersama yang pelaksanaannya diikuti oleh semua civitas sekolah, kegiatan ini dilaksanakan pada waktu menjelang ujian semester, pada saat pergantian tahun dan pada event yang sekiranya diperlukan untuk melaksanakan do’a bersama. Kegiatan ini dimaksudkan supaya para siswa senantiasa berdo’a dan berikhtiar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian semester.

Ini sesuai dengan ayat Al Qur’an Surat Al Anfal ayat 09

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

*“(ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu Malaikat yang datang berturut-turut".<sup>8</sup>*

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Mahkota Surabaya: 1989, hal.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal

Ayat ini menjelaskan peristiwa ketika Nabi Muhammad SAW memohon bantuan dari Allah SWT, saat itu beliau berada di tengah berkecamuknya perang badar dimana kekuatan musuh tiga kali lipat lebih besar dari pasukan Islam. Kemudian Allah mengabulkan permohonan Nabi dengan memberi bantuan pasukan tambahan berupa seribu pasukan malaikat.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa istighosah merupakan meminta do'a kepada Allah, maka apabila kita meminta kepada Allah apa yang kita inginkan niscaya Allah akan mengebulkan permintaan kita.

#### e. Menghidupkan ekstrakurikuler PAI

Kegiatan ekstrakurikuler di sini berupa kegiatan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa yang pelaksanaannya dilakukan setelah jam pelajaran berakhir pada hari Kamis ditambah dengan pembentukan struktur organisasi remaja masjid dan pengadaan kegiatan remaja masjid.

Ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler sendiri menurut Suharsimi Arikunto adalah kegiatan tambahan, diluar struktur program yang ada pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Menurut Direktorat Pendidikan menengah Kejuruan definisi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah agar lebih memperkaya dan

memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan diluar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Strategi pembinaan akhlak yang perlu dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam selain melalui proses pengajaran juga didukung pula dengan adanya program kegiatan yang terkait dengan pembinaan akhlak tersebut. Karena kegiatan tersebut sedikit banyak mempengaruhi keberhasilan proses pembinaan akhlak, akan tetapi sebelum program kegiatan tersebut berjalan, hendaknya seorang guru pendidikan agama Islam memberikan proses pembinaan tersebut melalui 2 proses yaitu:

- a. Proses pendidikan dengan cara memberikan penanaman nilai-nilai keimanan dan penanaman nilai-nilai ibadah.
- b. Proses bimbingan dan penyuluhan dengan cara menanamkan rasa cinta pada Allah dalam diri anak-anak, menanamkan I'tiqad yang benar, mendidik untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, mengajarkan hukum-hukum Islam, memberikan teladan contoh dan nasehat.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 271.

<sup>10</sup> Syah Minan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Pembinaan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) hlm. 7

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung**

Berdasarkan temuan penelitian adapun faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

#### **a. Faktor pendukung**

- 1) Adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

Kebiasaan dalam keseharian berperilaku dalam sekolah juga dapat mempengaruhi pembinaan akhlakul karimah siswa, sehingga tanpa ada paksaan siswa sudah terbiasa mengerjakannya, sebagai contoh tradisi di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung adalah sholat berjama'ah, dan waktu keluar dari kelas murid dilarang mendahului guru, dari sholat tersebut siswa akan terbiasa untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik di sekolah maupun di rumah, sehingga siswa sendiri akan sadar, dari pembiasaan murid tidak mendahului guru di kelas adalah bertujuan agar para murid menghormati orang yang lebih tua.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan dan pembinaan akhlakul karimah yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Menurut Hamzah Yaqub salah satu faktor penting di dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan atau adat kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan-perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakannya contoh: bangun tengah malam, mengerjakan shalat tahajud. Contoh tersebut di atas dapat memberi kesan bahwa segala pekerjaan jika dilakukan secara berulang-ulang dengan penuh kegemaran akan menjadi kebiasaan.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di sekolah itu juga sangat mempengaruhi faktor pembinaan akhlak siswa, karena dalam pembiasaan yang baik maka menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

## 2) Adanya kesadaran dari diri para siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembinaan akhlak siswa.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa dengan menggunakan kaidah fikih mengemukakan bahwa diri sendiri termasuk orang yang dibebani tanggungjawab pendidikan menurut

---

<sup>11</sup> Hamzah Ya'qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro 1993), Hlm 61

Islam, apabila manusia telah mencapai tingkat mukallaf maka ia menjadi bertanggung jawab sendiri terhadap mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Kalau ditarik dalam istilah pendidikan Islam, orang mukallaf adalah orang yang sudah dewasa sehingga sudah semestinya ia bertanggungjawab terhadap apa yang harus dikerjakan dan apa yang harus ditinggalkan. Hal ini sangat erat kaitannya dengan keluarga atau semua anggota keluarga yang mendidik pertama kali. Perkembangan agama pada seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan.<sup>12</sup>

- 3) Adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga antara guru satu dengan guru yang lain ada kerja samanya dalam menerapkan upaya pembinaan akhlakul karimah siswa tidak pandang bulu, wujud dari kerja sama tersebut dengan adanya program kegiatan pembinaan akhlakul karimah siswa yang dibuat oleh para guru, di samping itu komunikasi antar guru dan civitas sekolah juga sangat diperlukan sehingga tidak ada salah persepsi .

Ini sesuai dengan teoti yang menyatakan bahwa

- 4) Pola hidup berakhlak tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari dukungan dan motivasi orang tua, karena

---

<sup>12</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hlm.58

setelah sampai di rumahlah siswa dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak.

Ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembinaan jiwa keagamaan anak.

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *father image* (citra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembinaan kepribadian anak.<sup>13</sup>

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan telinga bayi yang baru lahir, mengakikah,

---

<sup>13</sup> Jalaluddin, Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 219

memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dalam arti apabila lingkungan keluarga baik maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembinaan akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya ketika lingkungan keluarga buruk, maka buruk pula kepribadian anak dan hal tersebut merupakan penghambat dalam pembinaan akhlak

b. faktor penghambat

1) Lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung

Keberhasilan dan ketidakberhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi proses pembelajaran, maka dia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 221

pembelajaran, jelas akan mempengaruhi kekurangmaksimalan proses pendidikan itu sendiri.

Lingkungan pergaulan menurut Hamzah Yaqub adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan pematangan watak dan tingkah laku seseorang.<sup>15</sup>

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung mendukung untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung, dan pergaulan siswa yang baik dengan masyarakat sekitar, hanya saja suasana sekitarnya memang kurang tenang karena sekolah terletak pada pusat keramaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan cukup mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Dari uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif.

---

<sup>15</sup> Hamzah Ya.qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV. Diponogoro, 1993), Hlm. 18

Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.

## 2) Latar belakang siswa yang kurang mendukung

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

Berdasarkan paparan data di atas dapat diungkapkan beberapa temuan penelitian mengenai faktor penunjang sebagai berikut:

Dalam usaha pembinaan akhlakul karimah siswa bukanlah hal yang mudah, upaya itu membutuhkan usaha yang keras dalam mewujudkannya, sudah menjadi tugas guru pendidikan agama Islam untuk membina akhlak siswanya, bukan sekedar guru pendidikan agama

Islam saja akan tetapi orang tua juga harus ikut bertanggung jawab terhadap pembinaan tersebut.<sup>16</sup>

Keluarga merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembinaan akhlak siswa, dalam artian lingkungan keluarga yang baik, maka baik pula kepribadian akhlak anak, namun sebaliknya apabila lingkungan keluarga kurang baik, maka hal tersebut akan sedikit menghambat proses pembinaan akhlak.

Selain lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan masyarakat juga merupakan factor pendukung dan penghambat bagi pembinaan akhlakul karimah siswa. Lingkungan sekolah yang mempunyai program pembinaan akhlak melalui ketekunan, disiplin, kejujuran, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan.

Hal tersebut merupakan pembiasaan guna membina akhlak siswa. Lingkungan masyarakat juga mempunyai norma dan tata nilai yang baik serta tradisi keagamaan yang kuat, hal tersebut nantinya bisa sangat mempengaruhi akhlak siswa.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Jalaluddin, Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 218

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 222